

ANALISIS SIKAP GOTONG ROYONG DALAM STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT KECAMATAN GONDANGLEGI KABUPATEN MALANG

Insiatul Iftitah

Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Email: itasaja26@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this study are 1) analyzing the social stratification of the people of Gondanglegi District, 2) analyzing the activities of mutual cooperation activities in the social stratification of the people of Gondanglegi District, 3) designing the implementation of mutual cooperation attitudes in social stratification of the people of Gondanglegi District in social studies learning. The type of research used in this study is a qualitative method with a descriptive type of research. Data collection in this study used observation techniques, in-depth interviews and documentation. The results showed that there was social stratification in the community of Gondanglegi District with indicators of its formation in terms of jobs owned. The attitude of mutual assistance in the people of Gondanglegi District is still fully implemented and has become a routine agenda although there are still some obstacles in several villages of Gondanglegi District such as gaps in society due to social stratification. The exposure can be concluded that the attitude of mutual assistance in social stratification of the community can be used as an alternative means of social studies learning, especially in class VII.

Keywords: *Gotong Royong, Social stratification*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) menganalisis stratifikasi sosial masyarakat Kecamatan Gondanglegi, 2) menganalisis aktifitas kegiatan gotong royong dalam stratifikasi sosial masyarakat Kecamatan Gondanglegi, 3) desain implementasi sikap gotong royong dalam stratifikasi sosial masyarakat Kecamatan Gondanglegi dalam pembelajaran IPS. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat Kecamatan Gondanglegi dengan indikator terbentuknya dilihat dari segi pekerjaan yang dimiliki. Sikap gotong royong pada masyarakat kecamatan Gondanglegi masih sepenuhnya diterapkan dan sudah menjadi agenda rutin meski masih ada beberapa kendala di beberapa desa di Kecamatan Gondanglegi seperti kesenjangan dalam masyarakat karena adanya stratifikasi sosial. Paparan tersebut dapat disimpulkan sikap gotong royong dalam stratifikasi sosial masyarakat dapat dijadikan sarana alternatif pembelajaran IPS khususnya pada kelas VII.

Kata Kunci: *Gotong Royong, stratifikasi sosial*

PENDAHULUAN

Mengutip dari laman Direktorat Sekolah Menengah Pertama mengatakan bahwa Indonesia memiliki berbagai macam budaya, agama, suku dan ras. Untuk menyatukan keberagaman tersebut diperlukan adanya sikap saling menghormati serta sikap persatuan dalam menerima keberagaman yang ada. Manusia sebagai makhluk sosial

tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat disekitarnya. Sikap gotong royong merupakan salah satu bentuk dari nilai perilaku yang biasa terjadi di lingkungan masyarakat. Gotong royong juga merupakan salah satu nilai karakter bangsa Indonesia yang telah melekat dan sudah mandarah daging dalam kehidupan masyarakat. Dodi (2017:96) mengemukakan bahwa secara konseptual, gotong royong dapat di maknai sebagai model kerja sama dan yang disepakati bersama.

Kata gotong royong berasal dari kata Bahasa jawa, kata gotong memiliki arti mengangkat atau memikul, dan kata royong memiliki arti sesuatu yang dilakukan dengan bersama (Rizka, 2018:58). Dari kata gotong royong inilah memberikan arti bahwa manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan sendirian, dengan hidup diantara golongan masyarakat perlulah turut bersosialisasi dengan sesama salah satunya dengan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan di lingkungan sekitar.

Kegiatan gotong royong yang masih sering sering ditemukan yakni di lingkungan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani atau pedagang di pedesaan. Dalam praktiknya, sikap gotong royong ini dapat dilihat dari para petani yang membutuhkan tenaga untuk menggarap tanahnya mulai dari mencangkul, menanam benih padi dan sampai pada menanam padi miliknya (Sri, 2020:3). Kegiatan gotong royong sangat bermanfaat atau sangat dibutuhkan oleh masyarakat pedesaan terutama penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani.

Individu sebagai makhluk sosial tentu juga tidak bisa terlepas dari adanya interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Budi (2017:55) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial ini mempengaruhi pembentukan sebuah kelompok. Pengelompokan masyarakat Indonesia umumnya dibagi menjadi dua bentuk yakni pengelompokan secara horizontal dan pengelompokan secara vertikal yang berupa stratifikasi sosial.

Menurut Maunah (2015) Beragamnya kebudayaan maupun karakteristik penduduk bangsa Indonesia menimbulkan adanya stratifikasi sosial atau perbedaan lapisan sosial. Perbedaan lapisan sosial masyarakat timbul sebab adanya berbagai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar seperti pekerjaan atau penghasilan yang diperoleh, ilmu pengetahuan dan hal-hal lain yang dianggap lebih dihargai oleh masyarakat sekitar tersebut. Stratifikasi sosial dalam masyarakat juga terjadi pada perbedaan lapisan sosial penduduk pedesaan yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Petani dalam hal ini juga memiliki tingkat lapisan sosial yang berbeda, dapat dilihat juga dari penghasilan yang diperoleh atau dari luas tanah yang dimilikinya.

Stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat Kecamatan Gondanglegi berkaitan erat dengan sikap gotong royong yang ada. sehingga sikap gotong royong dalam ranah

stratifikasi sosial yang ada di masyarakat Kecamatan Gondanglegi menjadi ketertarikan peneliti dengan alasan: pertama, adanya perbedaan letak lokasi tempat tinggal dan serta mata pencaharian penduduk sekitar, yang mana ada beberapa desa di Kecamatan Gondanglegi yang bisa dibilang masih benar-benar bernuansa pedesaan serta penduduknya masih dominan bermata pencaharian sebagai petani. Kedua, kegiatan dan sikap gotong royong masyarakat Kecamatan Gondanglegi di beberapa desa terhadap adanya perbedaan lapisan sosial yang berlaku di lingkungan sekitar.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis stratifikasi sosial masyarakat Kecamatan Gondanglegi, 2) untuk menganalisis aktivitas kegiatan gotong royong dalam stratifikasi sosial masyarakat kecamatan Gondanglegi dan 3) untuk menganalisis desain implementasi sikap gotong royong dalam stratifikasi sosial masyarakat Kecamatan Gondanglegi dalam pembelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih peneliti untuk fokus pada gambaran yang diperoleh dari obyek yang akan diteliti di lapangan dengan mengungkapkan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, baik itu berupa wawancara, data dari arsip desa/kelurahan setempat serta sumber data terkait yang dibutuhkan untuk penelitian (Creswell, 2014).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gondanglegi. Dengan mengambil dua sampel desa yaitu Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Bulupitu. Sumber data yang diambil pada penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam hal ini berupa sumber data yang diperoleh langsung dari informan yang dipilih dengan menggunakan wawancara. Teknik yang digunakan pada hal ini adalah *purposive sampling*. Sumber data sekunder berupa sumber data yang di peroleh peneliti dari dokumen yang telah ada seperti data dari Badan Pusat Statistik, data pokok desa/kelurahan dan dokumen lain yang bersangkutan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilalui dengan beberapa tahapan yaitu tahap pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian dapat di pertanggung jawabkan dengan adanya pengecekan keabsahan data, dalam hal ini keabsahan data dengan menggunakan triangulasi Teknik.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat Kecamatan Gondanglegi dengan indikator terbentuknya dilihat dari mata pencaharian penduduk sekitar. Mata pencaharian penduduk Kecamatan Gondanglegi rata-rata masih banyak sebagai petani. Hal ini juga didasari dengan keadaan lingkungan sekitar

yang masih banyak terdapat lahan tebu ataupun sawah warga. Petani dalam hal ini yang memiliki lahan sawah atau ladang, mereka termasuk dalam lapisan sosial paling atas pada beberapa desa di Kecamatan Gondanglegi. Dampak dari adanya stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat Kecamatan Gondanglegi memiliki dampak yang berbeda, terdapat Sebagian dusun yang ada di Desa Bulupitu dan Desa Gondanglegi Wetan merasakan dampak negative dari adanya stratifikasi sosial. Namun bukan hanya dampak negative saja yang dirasakan oleh masyarakat, dampak positif terhadap masyarakat pun juga ada.

Untuk kegiatan gotong royong yang masih dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Gondanglegi yaitu adanya kegiatan kerja bakti atau bersih desa. Kegiatan ini dilakukan masyarakat setempat secara rutin tiap satu bulan sekali atau bahkan satu minggu sekali, dan juga Ketika mendekati perayaan atau peringatan hari Besar atau Hari Nasional seperti 17 Agustus dan menjelang bulan Ramadhan. Untuk kerja bakti yang dilakukan satu bulan sekali atau rutinan tersebut dilakukan oleh masyarakat Bulupitu, sedangkan untuk masyarakat Gondanglegi Wetan tidak ada rutinan kerja bakti, hanya dilakukan di waktu-waktu tertentu seperti menjelang bulan Agustus. Selain adanya kerja bakti kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Gondanglegi adalah membantu tetangga yang terkena musibah seperti kematian. Hal ini dilakukan masyarakat mulai dari proses sebelum menguburkan hingga pada acara tahlil yang dilaksanakan sampai tujuh hari-an. Juga terdapat kegiatan membantu pembongkaran rumah warga yang direnovasi atau juga pembangunan rumah. Ada juga Kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat sekitar seperti rutinan pembacaan manaqib yang dilakukan oleh seluruh masyarakat dengan rumah yang di tempati untuk acara secara bergiliran dan di musholla-musholla sekitar, dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada pertengahan tanggal bulan Hijriyah.

Terlaksananya kegiatan gotong royong dalam masyarakat Kecamatan Gondanglegi juga masih terdapat beberapa kendala pada saat kegiatan berlangsung. Selain dari adanya stratifikasi sosial dan kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan gondanglegi, hal ini dapat dijadikan sumber belajar khususnya pada mata pelajaran IPS.

PEMBAHASAN

1. Stratifikasi Sosial Masyarakat Kecamatan Gondanglegi

Stratifikasi sosial merupakan hal yang pasti adanya dalam sebuah lingkungan masyarakat. Terbentuknya stratifikasi sosial dalam masyarakat dilihat dari aspek atau segi yang dijunjung tinggi atau yang dianggap lebih baik oleh masyarakat sekitar. Adanya perbedaan berbagai latar belakang kehidupan masyarakat ini menjadikan terbentuknya stratifikasi sosial pada masyarakat. dalam setiap masyarakat pastinya memiliki suatu hal yang dihargai. Hal yang dihargai tersebut

pastinya akan menduduki kedudukan yang lebih tinggi dalam masyarakat (Andi, 2019:2). stratifikasi sosial pada masyarakat Kecamatan Gondanglegi sesuai dengan yang dikemukakan oleh Andi, karena dalam suatu masyarakat yang majemuk terdapat perbedaan lapisan atau kelas sosial yang mana ada hal yang mendasari terjadinya stratifikasi sosial berupa suatu hal yang mereka anggap berharga baik dalam bentuk mata pencaharian atau dari segi ekonomi, budaya serta sosial.

Adanya stratifikasi sosial yang terjadi di masyarakat Kecamatan Gondanglegi lebih banyak didasari atau dilihat dari segi penghasilan atau jabatan pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Aris (2021: 181-182) bahwa kriteria terbentuknya lapisan sosial dilihat dari segi kekayaan, kehormatan dan kekuasaan. Meski ada sebagian tempat di Kecamatan Gondanglegi yang menganggap tingkat Pendidikan atau ilmu pengetahuan sebagai lapisan sosial yang sama dengan tingkat mata pencaharian atau penghasilan yang diperoleh

Untuk mata pencaharian penduduk sekitar masih banyak yang sebagai petani. Petani dalam hal ini orang yang memiliki sawah atau lahan yang berfungsi sebagai hasil pendapatan mereka sendiri. Petani dalam hal ini pun memiliki stratifikasi yang berbeda pula. Perbedaan tersebut dilihat dari banyak dan luasnya lahan atau sawah yang dimiliki. Semakin banyak atau luasnya lahan yang dimiliki maka stratifikasi sosialnya petani tersebut akan lebih tinggi dari petani yang lain. Beberapa juga ada warga yang memiliki sawah atau lahan namun dikerjakan oleh orang lain yang disebut buruh tani. Hasil temuan penelitian dari sumber data yang diperoleh di lapangan pada dua sampel desa yaitu Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Bulupitu. Sumber penghasilan penduduk sekitar yang bermata pencaharian sebagai petani ada 693 orang petani di Desa Gondanglegi Wetan, dan 87 orang petani di Desa Bulupitu

Kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Gondanglegi berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan terbilang masih rukun antar sesama tetangga sekitar, serta ditemukan di salah satu Desa yang secara ekonomi terbilang baik, namun secara moral sudah berkurang dikalangan anak muda. Berkurangnya moral dikalangan anak muda ini ditemui pada remaja berumur 15 tahun keatas. Sedangkan untuk ekonomi rumah tangga disekitar daerah tersebut banyak yang bekerja sebagai buruh rokok ilegal yang dikerjakan dirumah, dan kebanyakan yang melakukannya adalah kaum perempuan atau ibu-ibu rumah tangga.

Stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat Kecamatan Gondanglegi berdasarkan hasil temuan penelitian di salah satu Desa tepatnya desa Gondang legi wetan terdapat indikator yang menjadikan adanya stratifikasi sosial selain dilihat dari pekerjaan atau penghasilan yaitu dari ilmu pengetahuan atau Pendidikan yang dalam masyarakat tersebut terbilang hal yang dijunjung atau lebih dihargai. Hal tersebut didasari oleh beberapa keluarga yang termasuk golongan menengah kebawah namun kondisi stratifikasi sosialnya saat ini sudah terbilang menengah keatas karena ada dari anggota keluarga tersebut dapat mengenyam Pendidikan

tinggi dan ada juga yang dilihat dari ilmu pengetahuan segi agama yakni dengan adanya masyarakat sekitar yang anggota keluarganya mengenyam Pendidikan di Pesantren. Hal tersebut menjadikan stratifikasi sosial pada masyarakat tersebut terbilang stratifikasi sosial yang baik atau bisa dibilang sepadan dengan stratifikasi sosial yang dilihat dari segi pekerjaan.

Adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat Kecamatan Gondanglegi memiliki dampak negative atau kurang baik. Hal tersebut dilihat dari jaranganya interaksi antara masyarakat menengah ke atas terhadap masyarakat menengah ke bawah serta kurangnya rasa toleransi dan partisipasi masyarakat menengah ke atas terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekitar.hal tersebut berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan.

2. Aktivitas Kegiatan Gotong Royong Dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Kecamatan Gondanglegi

Gotong royong dalam masyarakat merupakan hal pasti adanya alam suatu kelompok masyarakat. Gotong royong yang ada pada masyarakat kecamatan Gondanglegi di beberapa desa masih terbilang terjaga karena masyarakatnya yang masih menganut ajaran terdahulu bahwa hidup bermasyarakat pastinya saling membutuhkan satu sama lain. Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan gotong royong mengandung nilai-nilai positif dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai positif tersebut salah satunya adalah tumbuhnya rasa toleransi dan rasa kekeluargaan antar sesama tetangga sekitar. Kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Gondanglegi sampai saat ini adalah kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap satu bulan sekali atau satu minggu sekali serta gotong royong Ketika tetangga ada yang terkena musibah dalam hal ini dalam bentuk kematian atau juga kegiatan menjelang peringatan hari besar nasional. pada beberapa desa juga terdapat kegiatan gotong royong membantu tetangga Ketika ada yang membangun atau renovasi rumah, juga Ketika tetangga yang memiliki hajat maka para warga turut membantu, baik dalam hal tenaga maupun materi.

Kerja bakti di beberapa Desa di Kecamatan Gondanglegi masih sepenuhnya dilaksanakan oleh penduduk setempat. terdapat rutinan kerja bakti yang dilakukan sebulan sekali oleh masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut seperti membersihkan desa, area pemakaman serta membersihkan selokan air yang ada. Namun ada juga di salah satu Desa di Kecamatan Gondanglegi yang kegiatan kerja bakti tersebut tidak dilaksanakan secara rutinan satu bulan sekali tapi dilaksanakannya dengan menunggu perintah dari pihak Ketua RT setempat dan Ketika menjelang bulan Agustus dengan bentuk membantu mengecat tempat tiang bendera dan memasang tiang bendera yang sudah di sediakan oleh ketua RT. Selain kegiatan tersebut kegiatan rutinan manaqiban dalam masyarakat Gondanglegi wetan termasuk dalam bentuk gotong royong karena dalam hal ini kegiatan tersebut membutuhkan

partisipasi masyarakat dengan tujuan dapat mempererat hubungan silaturahmi yang baik dalam masyarakat sekitar.

Nunung (2017:53) mengemukakan dalam sikap gotong royong memiliki nilai positif bagi seseorang terutama dalam masyarakat sekitar. Nilai-nilai tersebut antara lain:

- a. Kebersamaan: sikap gotong royong merupakan sebuah cerminan kebersamaan yang tumbuh dalam masyarakat. Kegiatan gotong royong masyarakat Kecamatan Gondanglegi dalam bentuk nilai kebersamaan terdapat pada aktifitas kerja bakti yang dilakukan oleh masyarakat dalam bentuk membersihkan jalan, saluran air atau got serta mengecat dan memasang tiang bendera yang telah disediakan oleh pihak desa menjelang peringatan 17 agustus.
- b. Persatuan: sikap persatuan lahir dari adanya gotong royong yang ada dalam lingkungan masyarakat. Adanya sikap persatuan menjadikan anggota masyarakat lebih kuat dalam menghadapi masalah yang muncul disekitarnya. Nilai persatuan dalam kegiatan gotong royong masyarakat Kecamatan Gondanglegi terdapat pada kegiatan rutinan pembacaan manaqib yang dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan ini dilakukan setiap satu bulan sekali pada tanggal 11 dalam bulan Hijriyah. Pembacaan manaqib ini memiliki tujuan yang salah satunya agar tetap terjalinnya hubungan baik antar sesama masyarakat sekitar.
- c. Rela berkorban: sikap gotong royong mengajarkan setiap anggota masyarakat untuk rela berkorban. Maksud dari rela berkorban disini adalah anggota masyarakat rela mengesampingkan masalah atau kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama yang ada disekitarnya terlebih dahulu. Aktifitas gotong royong masyarakat Kecamatan Gondanglegi yang mengandung nilai rela berkorban dapat dilihat pada sikap masyarakat Ketika ada tetangga yang terkena musibah seperti kematian. Hal tersebut salah satunya Nampak di masyarakat Bulupitu yang mana Ketika ada tetangga yang meninggal segala kebutuhan yang diperlukan oleh keluarga yang tertimpa musibah telah ditanggung atau dibantu oleh tetangga sekitarnya seperti perlengkapan jenazah dan bahkan memasak untuk acara tahlil sampai tujuh harian dilakukan di rumah tetangga sekitarnya.

Keluarga yang dalam satu rumah tersebut tidak ada kaum laki-laknya atau tidak bisa ikut kerja bakti karena pekerjaan atau yang lainnya, mereka membantu dengan materi yaitu seperti membelikan rokok sebagai pengganti karena tidak bisa turut kerja bakti di lingkungan sekitar. Pemberian bentuk materi juga dilakukan terutama oleh warga yang kategori menengah keatas. Kegiatan gotong royong lain yang dilakukan warga sekitar seperti membantu tetangga yang tertimpa musibah dan adanya rutinan manaqib yang diadakan warga sekitar pada beberapa desa juga ada yang sebaliknya seperti diatas, akibat dampak dari adanya stratifikasi sosial

timbul kesenjangan dalam masyarakat. Kegiatan gotong royong tetap dilakukan namun oleh kalangan menengah kebawah. Kalangan menengah kebawah pun ada juga yang kurang berpartisipasi Ketika kegiatan gotong royong dilakukan karena adanya sifat iri terhadap masyarakat yang mendapat PKH dari pemerintah. Hal ini menjadikan beberapa kalangan menengah kebawah juga memiliki rasa kurang toleransi terhadap sekitar

3. Desain Implementasi Sikap Gotong Royong Dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Kecamatan Gondanglegi

pembelajaran merupakan proses belajar mengajar untuk mengembangkan kreativitas pemikiran siswa dengan tujuan siswa mampu menerima dan menguasai materi yang disampaikan. Salah satu mata pelajaran yang cukup kompleks pada pembahasannya serta membutuhkan pemahaman yang komprehensif adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang penyampaiannya disampaikan secara terpadu dan terdiri dari mata pelajaran sosiologi, sejarah, ekonomi dan geografi. Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan sikap gotong royong dalam stratifikasi sosial dalam masyarakat, dapat menjadi sumber alternatif pembelajaran untuk mata pelajaran IPS. Aspek yang dijadikan sumber belajar dari sikap gotong royong dalam stratifikasi sosial ini adalah nilai sosial budaya, tolong menolong, kerja sama, dan percaya diri. kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 2013, nilai-nilai dalam sikap gotong royong dalam stratifikasi sosial dapat diintegrasikan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013 pada kelas VII, yakni pada KD 3.2 dan KD 4.2.

Desain pembelajaran berhubungan dengan proses penentuan tujuan dari pembelajaran, strategi serta Teknik untuk mencapai suatu tujuan dan merancang media yang digunakan dalam pembelajaran. Desain pembelajaran merupakan rangkaian menciptakan proses suatu pembelajaran secara baik, benar serta menyenangkan (Rozie & Farida, 2020:1053). Komponen pendukung sumber alternatif pembelajaran sikap gotong royong dalam stratifikasi sosial adalah RPP dan silabus

SIMPULAN

Stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat Kecamatan Gondanglegi, indikator terbentuknya dilihat dari kekayaan atau perekonomian (pekerjaan) masyarakat sekitar, semakin kaya atau semakin baik perekonomiannya maka lapisan sosialnya juga tinggi. namun juga ada di beberapa desa di Kecamatan Gondanglegi yang stratifikasi sosialnya dilihat dari ilmu pengetahuan atau Pendidikan yang ditempuh. Mata pencaharian penduduk Gondanglegi di beberapa Desa yang masih dominan berupa petani, karena daerah Gondanglegi sendiri masih terbilang asri dan masih banyak terdapat persawahan dan lahan masyarakat yang di tanami tebu untuk mencukupi kebutuhannya

Kegiatan gotong royong pada masyarakat Kecamatan Gondanglegi masih sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat kegiatan gotong royong yang masih rutin dilakukan seperti adanya kerja bakti, membantu tetangga yang meninggal, membantu tetangga dalam perbaikan rumah. Namun ada juga dalam temuan penelitian di beberapa desa di Kecamatan Gondanglegi yang kegiatan gotong royongnya memiliki beberapa kendala seperti adanya kesenjangan sosial antara kalangan menengah kebawah dan kalangan menengah keatas. Berdasarkan hal tersebut sikap gotong royong masyarakat sekitar masih terbilang peduli terhadap kegiatan yang dilakukan meski terdapat beberapa warga yang masih memiliki kurangnya rasa peduli terhadap lingkungan sekitar

Sikap gotong royong dalam stratifikasi sosial masyarakat Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik, khususnya mata pelajaran IPS jenjang SMP/MTs pada kelas VII. Hal ini dikaitkan dengan Kompetensi Inti (KI) 3 dan 4 serta Kompetensi Dasar (KD) 3.2 dan 4.2 yang terdapat di kurikulum 2013.

REFERENSI

- Asniar.,A. 2019. Stratifikasi Sosial Masyarakat Petani Cengkeh di Kindang Bulukumba. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 3: 1-74
- Creswell, John W, 2014, Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Faedlulloh,D.2017.Modal Sosial dan Praktik Gotong Royong Para Pengrajin Gula Kelapa Di Desa Ketanda Kabupaten Banyumas.*PUBLISA (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 2(2):89-101
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi sosial dan perjuangan kelas dalam perspektif sosiologi pendidikan. *TA'ALLUM*, vol. 03, no. 01
- Pertiwi. R., E., 2018. Pendekatan Ekstensial Humanistik Berbasis Gotong royong Untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 2(1): 55-63
- Unayah., N. 2017. Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Dalam Penanganan Kemiskinan. *Sosio Informa*, 3 (1): 49-58
- Wibowo,A. 2021. Stratifikasi Sosial Pengambilan Keputusan Tentang Keuangan Keluarga. *AL-IJTIMA'I: international journal of government and social science*, 6(2): 179-186
- Sulistiyowati.,B. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers



Widayati.,S. 2020. *Gotong Royong*. Alprin

Iskandar.,R & Farida., F.2020. implementasi model ASSURE untuk mengembangkan desain pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal BASICEDU*, 4(4):1052-1065
DOI:10.31004/basicedu.v4i4.468